

“Kalau musuhmu sendiri jadi saksi kejahatan, apakah itu menggeser standar kebenaran?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini publik Indonesia menghadapi dua peristiwa yang, ketika dibaca berdampingan, menggugat satu asumsi epistemologis tentang konflik Palestina-Israel. Peristiwa pertama: kesaksian seorang serdadu Israel sendiri tentang pengalamannya terlibat dalam operasi militer di Gaza, termasuk pengakuan tentang kejahatan perang. Peristiwa kedua: laporan aksi Global Sumud Flotilla yang melibatkan aktivis dari berbagai negara — termasuk Australia dan Eropa — bukan hanya Muslim. Dua peristiwa ini bersama-sama menggeser kerangka diskusi: dari "narasi Palestina

vs narasi Israel" menjadi "narasi kemanusiaan vs narasi kekuasaan".

Kesaksian internal seperti yang muncul pekan ini adalah fenomena yang dikaji secara akademis dalam disiplin yang disebut "whistleblower studies" atau "internal dissent". Yang menarik dari perspektif analitis adalah bahwa ketika kesaksian datang dari dalam pihak yang dituduh, daya persuasifnya secara kualitatif berbeda dari kesaksian eksternal. Pihak yang sebelumnya skeptis terhadap klaim Palestina cenderung lebih terbuka pada klaim yang sama jika datang dari serdadu Israel. Apakah ini bias kognitif yang sehat (skeptisisme yang reasonable), atau bias kognitif yang bermasalah (privileging the perpetrator's voice over the victim's)? Pertanyaan ini lebih kompleks dari yang terlihat.

Kerangka berpikir Islam menawarkan beberapa lensa yang dapat memperkaya analisis kontemporer ini, masing-masing dengan celahnya sendiri.

Lensa pertama adalah konsep *qisth* — keadilan sebagai dasar etika sosial dan epistemologis. QS. Al-Maaida: 8 secara eksplisit mengingatkan bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh mendorong kepada ketidakadilan. Implikasi argumentatifnya: standar kebenaran harus konsisten terlepas dari siapa yang menyatakannya. Tetapi celah lensa ini ada: kalau standar kebenaran murni epistemologis, mengapa kesaksian dari pihak yang sebelumnya berkuasa diberi bobot lebih tinggi? Pertanyaan: apakah konsep *qisth* memungkinkan asimetri dalam beban pembuktian — di mana pihak yang lebih kuat menanggung beban yang lebih besar?

Lensa kedua adalah konsep *ukhuwwah* — persaudaraan. Hadits Sahih Muslim 6578 menyebutkan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya. Implikasinya, solidaritas terhadap Palestina punya basis teologis yang spesifik untuk Muslim. Tetapi celah lensa ini: bagaimana memperluas konsep ini ke saudara kemanusiaan yang lebih

luas? Aksi Global Sumud Flotilla menunjukkan bahwa solidaritas tidak terbatas pada identitas Muslim. Pertanyaan: apakah konsep *ukhuwwah islamiyyah* perlu dilengkapi dengan konsep *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) untuk mencerminkan realitas solidaritas kontemporer?

Lensa ketiga adalah konsep *zhulm* — kezaliman sebagai pelanggaran terhadap sifat Allah Sendiri. Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan Muslim, Allah berfirman: "Aku haramkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara hamba-hamba-Ku." Implikasi argumentatifnya: kezaliman bukan sekadar pelanggaran etika sosial — itu pelanggaran terhadap sifat Allah Sendiri. Ini memberi kerangka teologis yang sangat kuat untuk mengkategorikan war crimes. Tetapi celah lensa ini: bagaimana membedakan antara kezaliman struktural (sistem yang merusak) dan kezaliman personal (tindakan individu)? Banyak serdadu Israel yang sendiri korban sistem yang mereka terlibat. Pertanyaan: bagaimana etika Islam menangani moral complicity tanpa menghapus agency individual?

Lensa keempat adalah konsep *du'a* dan kekuatan doa sebagai bentuk tindakan. Hadits Sahih al-Bukhari 1006 mencatat bahwa Rasulullah ﷺ berdoa Qunut Nazilah selama sebulan untuk sahabat-sahabatnya yang tertindas. Implikasinya, doa bukan kompensasi atas ketidakmampuan bertindak — doa adalah bentuk tindakan tertinggi dalam tradisi Islam. Tetapi celah lensa ini: bagi pembaca sekuler atau anti-religius, "hanya berdoa" terdengar seperti pelarian. Pertanyaan: bagaimana mengkomunikasikan signifikansi doa kepada audiens yang tidak berbagi metafisika yang sama?

Empat lensa ini, ketika dipertarungkan, memunculkan satu kesimpulan analitis: situasi Palestina memerlukan kerangka etis yang multi-layered. Tidak cukup kerangka politik (geopolitik), tidak cukup kerangka legal (hukum internasional), tidak cukup kerangka humanitarian (HAM). Yang dibutuhkan adalah integrasi keempat ditambah kerangka teologis yang memberi makna ultim kepada solidaritas. Tradisi Islam, dengan konsep

qisth, ukhuwwah, zhulm, dan du'a yang sudah matang berabad-abad, dapat menjadi salah satu sumber refleksi — bukan sebagai otoritas eksklusif, tetapi sebagai kontribusi pemikiran ke ruang publik plural.

Di tingkat praktis untuk mahasiswa, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kerangka kampus. Pertama, dalam diskusi kelompok studi atau organisasi mahasiswa, evaluasi sumber-sumber informasi yang dipakai untuk konflik Palestina-Israel. Bukan untuk mengkurasi opinion, tetapi untuk memperkaya sudut pandang dengan kesaksian internal dan multi-perspektif. Kedua, dalam interaksi sehari-hari dengan teman yang berbeda agama atau pandangan politik, latih kebiasaan untuk membedakan antara kritik terhadap sistem dan serangan terhadap individu. Itu adalah praktek qisth dalam ruang mikro. Ketiga, kalau punya kemampuan akademik atau jurnalistik, dokumentasikan kesaksian dari aktivis-aktivis lintas-bangsa yang terlibat di solidaritas Palestina. Indonesian-language documentation masih kurang dibanding bahasa Inggris atau Arab.

Yang penting bukan menemukan jawaban final atas konflik geopolitik yang sangat kompleks. Lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Yang lebih penting adalah memahami bahwa kepedulian yang sehat melibatkan trade-off antara intensitas emosi (yang penting untuk motivasi), keadilan dalam framing (yang penting untuk integritas), dan keberlanjutan tindakan (yang penting untuk dampak jangka panjang). Yang dewasa secara intelektual adalah yang sadar trade-off ini, dan yang konsisten adalah yang mempertanggungjawabkan setiap trade-off di hadapan diri sendiri sebelum di hadapan publik.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya membela Palestina sebagai Muslim secara default berarti tidak adil terhadap Israel?

A

Sebagian benar — kalau "membela" berarti "menerima semua narasi tanpa kritik". Tetapi membela yang dizalimi bukan otomatis sama dengan menghina yang menzalimi. Standar adil dalam Islam (QS. Al-Maaida 8) meminta kita konsisten: kalau Israel salah, kritik. Kalau ada Muslim yang salahgunakan tragedi Palestina, kritik juga. Yang Allah cari adalah konsistensi, bukan loyalitas tribal.

Q · 02

Apakah doa sebenarnya membantu? Saya skeptis.

A

Dalam metafisika Islam, doa adalah bentuk tindakan tertinggi karena melibatkan Yang Maha Kuasa atas hasil. Tetapi secara sosiologis, doa kolektif juga membangun solidaritas kognitif yang menggerakkan tindakan lain (donasi, advokasi, edukasi). Doa konsisten dari 100 juta Muslim Indonesia setiap Subuh memiliki impact spiritual + sosial yang sulit dipisahkan. Skeptisisme yang sehat: doa bukan pengganti tindakan, tetapi awal dari kontinum tindakan.

Q · 03

Kenapa fokus pada Palestina tetapi tidak Yaman, Uyghur, Rohingya?

A

Pertanyaan yang sah dan sering muncul. Fokus pada Palestina bukan otomatis berarti mengabaikan tragedi lain. Realistic: setiap orang memiliki kapasitas perhatian terbatas. Yang penting adalah konsistensi dalam standar — kalau kita bilang "war crime" untuk Palestina, kita juga bilang "war crime" untuk Yaman. Kalau kita bilang "genocide" untuk Uyghur, kita juga konsisten dengan kasus lain. Selama prinsip-nya konsisten, prioritas fokus pribadi bisa berbeda.

Q · 04

Apa bedanya artikel ini dengan editorial Twitter yang viral?

A

Editorial Twitter biasanya satu klaim + satu emosi. Artikel ini menawarkan kerangka multi-layered: qisth, ukhuwwah, zhulm, du'a — masing-masing dengan celahnya. Itu kerangka analitis untuk membantu pembaca membuat keputusan kontekstual, bukan ajakan emosional. Pembaca yang menerapkan kerangka ini akan sampai pada kesimpulan yang berbeda tergantung situasi: aktivis akan emphasize tindakan; akademisi akan emphasize dokumentasi; orang tua akan emphasize edukasi anak.

Saya tidak rajin sholat. Apakah saya masih bisa peduli sama Palestina secara bermakna?

A

Tentu. Kepedulian terhadap yang dizalimi adalah nilai universal yang tidak terbatas pada praktek ibadah formal. Donasi konsisten, advokasi yang berdasar fakta, edukasi terhadap lingkungan — semua adalah bentuk solidaritas. Tetapi praktek spiritual yang teratur biasanya memberi kedalaman dan ketahanan jangka panjang kepada kepedulian — itu observasi, bukan keharusan moral.